

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Perkembangan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) dalam beberapa dekade terakhir berjalan sangat cepat sejalan dengan perkembangan teknologi telekomunikasi, termasuk jaringan komputer. Berbagai teknologi dan aplikasi pendukung juga telah dikembangkan sebagai upaya untuk mendukung dan mempermudah aktivitas kehidupan manusia dan organisasi, termasuk kegiatan belajar mengajar dalam dunia pendidikan. Dalam menyikapi perkembangan dan kemajuan teknologi informasi dan komunikasi tersebut, para pengajar atau guru dituntut untuk menguasai teknologi agar dapat mengembangkan materi-materi pembelajaran berbasis TIK dan memanfaatkan TIK sebagai media pembelajaran. Tujuannya adalah untuk memberikan kemudahan dan kesempatan yang lebih luas kepada pendidik dan peserta didik.

Dalam beberapa tahun terakhir, pemanfaatan TIK dalam dunia pendidikan termasuk Indonesia sudah mulai memasyarakat, mulai dari jenjang pendidikan dasar, menengah, sampai ke perguruan tinggi, meskipun variasi dan fokus pemanfaatannya berbeda-beda pada masing-masing institusi. Beberapa sekolah sudah melengkapi diri dengan fasilitas TIK guna mendukung proses belajar mengajar. Data Departemen Pendidikan Nasional tahun 2013 menunjukkan bahwa sebanyak 90% sekolah menengah, mulai dari SD, SMP, dan SMA/SMK telah memiliki komputer. Namun demikian, kurang dari 25% sekolah menengah tersebut yang telah terhubung dengan internet. (Mohandas, 2013, hlm. 4).

Kehadiran dan kemajuan TIK pada era komunikasi global dewasa ini telah memberikan peluang dan perluasan interaksi antara pendidik dan peserta

Risma Isnaina, 2015

*Studi tentang pengelolaan pelatihan pengembangan media pembelajaran berbasis TIK*  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

didik, dimana sumber-sumber belajar dapat terjadi kapan saja dan dimana saja tanpa dibatasi oleh ruang dan waktu. Selain itu, dengan bantuan TIK proses penyampaian dan penyajian materi pembelajaran maupun gagasan dapat menjadi lebih menarik dan menyenangkan. Di sisi lain, kehadiran TIK sebagai teknologi baru memberikan tantangan kepada para dosen dan guru untuk mampu menguasainya sehingga dapat memilih dan memanfaatkan TIK secara efektif dan efisien di dalam proses belajar mengajar yang dikelolanya.

Sebagaimana dikemukakan oleh Salman (2013, hlm. 4):

TIK dapat berperan dalam pembelajaran di dalam kelas. Guru dapat memanfaatkan TIK dalam membantu melaksanakan tugas pokoknya. Materi pembelajaran dapat dibuat lebih menarik sehingga siswa akan lebih termotivasi dalam belajar. Selain itu, siswa dan guru mudah mendapatkan pengayaan materi ajar sehingga akan meningkatkan pemahaman dan penguasaan materi tersebut.

Guru merupakan komponen pendidikan yang sangat berperan penting dalam kegiatan belajar mengajar. Namun, dalam perkembangan teknologi yang ada saat ini, kompetensi yang dimiliki guru kurang diimbangi dengan kemampuan pemanfaatan TIK. Kompetensi guru merupakan seperangkat penguasaan kemampuan yang harus ada dalam diri guru agar dapat mewujudkan kinerja secara tepat dan efektif. Seperti yang dikemukakan oleh UNESCO dalam dokumen *Information and Communications Technology Competency Framework for Teachers (ICT CFT)* dalam Kristanto (2014, hlm. 2), “Kompetensi guru yang diperlukan untuk mengintegrasikan TIK dalam kegiatan belajar mengajar dan praktek profesional guru bertujuan untuk mengembangkan kebijakan dan standar kompetensi guru yang profesional”.

Hal tersebut didukung oleh pernyataan Ibrahim (2001) dalam Santyasa (2007, hlm. 82):

...profesionalisme guru tidak hanya mencakup kemampuan membelajarkan siswa, tetapi juga kemampuan mengelola informasi dan lingkungan yang meliputi tempat belajar, metode, media, sistem

penilaian, serta sarana dan prasarana untuk memfasilitasi kegiatan belajar siswa sehingga menjadi lebih mudah.

Namun, pada kenyataan yang ada di lapangan masih banyak guru yang belum mahir dalam pemakaian komputer atau dalam mengakses informasi dan pemanfaatannya dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini diperkuat dengan penelitian sebelumnya yang menyebutkan, "...sekitar 70-90% guru dalam pemanfaatan TIK dalam proses pembelajaran dan kegiatan lain dianggap masih gagap teknologi". (Wahyudin, 2012, hlm. 4).

Undang-Undang Nomor 14/2005 tentang Guru dan Dosen menyatakan bahwa setiap guru harus dapat memanfaatkan Teknologi Informasi dan Komunikasi untuk kepentingan penyelenggaraan kegiatan pengembangan yang mendidik. Kompetensi guru dalam bidang TIK juga merupakan salah satu yang dipersyaratkan dalam Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2009 Bab II bagian Kesatu Pasal 3, yakni guru harus menggunakan teknologi informasi dan komunikasi secara fungsional. Pada Peraturan Pemerintah tersebut juga dijabarkan bahwa guru harus kompeten dalam memanfaatkan teknologi pembelajaran dan mampu mengembangkan diri secara mandiri dan berkelanjutan. (<http://sa.itb.ac.id/>, 2014, 13 Juni).

Sekolah sepertinya sudah cukup responsif dalam bersikap, yaitu dengan cara melengkapi diri dengan sarana dan prasarana pendukung TIK yang memadai seperti komputer, LCD proyektor, dan jaringan internet. Tetapi pada kenyataannya, sekolah yang dilengkapi dengan sarana dan prasarana memadai tersebut sering tidak diiringi dengan kesiapan para guru untuk memanfaatkannya sebagai media pendukung pembelajaran secara optimal, sehingga peralatan TIK tersebut masih terkesan hanya dijadikan pajangan sebagai simbol kekinian teknologi.

Kemajuan TIK juga telah memungkinkan memanfaatkan berbagai jenis media secara bersamaan dalam bentuk multimedia pembelajaran.

Penggunaan multimedia interaktif yang memuat komponen audio-visual (suara dan tampilan) untuk penyampaian materi pembelajaran dapat menarik perhatian siswa untuk belajar. Multimedia interaktif juga dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan eksperimen semu dan eksplorasi sehingga memberikan pengalaman belajar daripada hanya sekedar mendengar uraian atau penjelasan guru. Sama halnya dengan yang dikemukakan oleh Sampurno (2013, hlm. 2), menurutnya “Kebutuhan pembelajaran dengan menggunakan multimedia interaktif sangat diperlukan, hal ini guna meningkatkan minat belajar siswa di dalam kelas agar lebih menarik dan termotivasi”.

Seperti penelitian yang dilakukan oleh Maryati (2011, hlm. 96), “Respon siswa terhadap pembelajaran seni tari dengan menggunakan media CD interaktif sangat positif...”. Hal ini berkesinambungan dengan pengembangan media pembelajaran dengan memanfaatkan komputer sebagai alat untuk membuat atau menciptakan media pembelajaran dalam kegiatan belajar mengajar. Dalam hal ini, CD interaktif merupakan media pembelajaran yang dibuat atau diciptakan dengan memanfaatkan TIK dalam pengembangannya. Akan sama halnya jika yang dibuat media pembelajaran lain yang dikembangkan dengan berbasis TIK dapat menimbulkan ketertarikan siswa dalam kegiatan belajar mengajar di dalam kelas.

Salah satu program pemerintah dalam penyelenggaraan pendidikan saat ini adalah peningkatan mutu pendidikan, dimana dalam meningkatkan mutu pendidikan diantaranya adalah peningkatan profesionalisme guru. Seperti yang dikemukakan oleh Nurhariyanti (2013, hlm. 2), “Konsep tentang guru profesional selalu dikaitkan dengan pengetahuan tentang wawasan dan kebijakan pendidikan, teori belajar dan pembelajaran, penelitian pendidikan (tindakan kelas), evaluasi pembelajaran, kepemimpinan pendidikan,

manajemen pengelolaan kelas/sekolah, serta teknologi informasi dan komunikasi”.

Sehubungan dengan hal tersebut, BPPTKPK sebagai salah satu Unit Pelaksana Teknis Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Barat yang memiliki kewenangan dalam pembinaan Pendidik Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), melakukan berbagai program kegiatan dalam rangka peningkatan mutu pembelajaran di SMK, salah satu diantaranya adalah dengan menyelenggarakan pelatihan pengembangan media pembelajaran berbasis TIK. Hal ini sehubungan dengan peningkatan mutu pendidikan dan kompetensi guru yang harus dapat memanfaatkan TIK untuk kepentingan pembelajaran di dalam kelas.

Dalam membuat program pendidikan dan pelatihan, tentunya dibutuhkan tahapan pengembangan program yang terdiri dari perencanaan, penyelenggaraan, dan evaluasi. Hal tersebut berkaitan dengan tindak lanjut yang akan diambil setelah program Diklat selesai dilaksanakan. Selain itu, guna mengetahui sejauh apa sebuah lembaga atau organisasi menjalankan tugasnya sesuai dengan prosedur yang telah ditetapkan. Hal ini tentunya berpengaruh terhadap keberhasilan Diklat yang diselenggarakan. Dalam hal ini, penyelenggara yang merupakan komponen penting dalam mendukung keberhasilan suatu Diklat merupakan kunci utama apakah pelaksanaan Diklat tersebut berhasil atau tidak.

Profesionalisme lembaga Diklat juga sangat ditentukan oleh profesionalisme penyelenggaranya karena penyelenggara memiliki akses dan kontrol terhadap sumber-sumber yang diperlukan untuk memperlancar penyelenggaraan Diklat. Seperti yang dijelaskan oleh Sitanggang (2014, hlm. 4):

Penyelenggara Diklat merupakan pelaku utama yang terlibat dalam penyelenggaraan Diklat. Peran penyelenggara Diklat, antara lain, mengatur seluruh pengelolaan pendukung proses pelatihan mulai dari

persiapan sampai pelaporan. Penyelenggara Diklat mengatur persiapan tempat belajar, penjadwalan, kesiapan pelatih, kesiapan peralatan/perlengkapan Diklat, naskah materi pembelajaran. Penyelenggara Diklat juga mengatur kesiapan kesekretariatan, akomodasi dan konsumsi peserta Diklat, dan fasilitas lain yang dibutuhkan untuk menunjang keberlangsungan Diklat. Selain itu, penyelenggara Diklat juga memiliki tugas dan kewajiban untuk melayani, mengamati, dan menilai peserta Diklat selama berada dalam kegiatan Diklat.

Hal ini berkesinambungan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sumaryono (2014, hlm. 198), yaitu:

Kualitas penyelenggaraan Diklat memberikan kontribusi kepada kualitas output yang dihasilkan. Oleh karenanya pengelolaan penyelenggaraan Diklat menjadi sangat penting, baik dari aspek input maupun prosesnya. Evaluasi penyelenggaraan yang dilaksanakan secara tertib dan obyektif akan memberikan *feedback* bagi penyelenggara Diklat untuk melakukan pembenahan sehingga penyelenggaraan Diklat pada masa berikutnya menjadi semakin baik.

Namun, hal tersebut tidak sebanding dengan pengelolaan pelatihan yang dilaksanakan oleh BPPTKPK. Menurut pengamatan pada studi pendahuluan yang telah dilakukan di lapangan, penyelenggara pelatihan yang merupakan bagian dari Bidang Perencanaan & Evaluasi dalam bidang Multimedia di BPPTKPK kurang melaksanakan tugasnya secara optimal. Hal ini dapat dilihat pada saat pelaksanaan kegiatan berlangsung. Penyelenggara kurang optimal melaksanakan tugas dalam melaksanakan penyelenggaraan Diklat. Dalam hal ini, penyelenggara yang bertanggungjawab hanya menyelesaikan tugas sesuai dengan kebutuhan pelaporan tanpa memperhatikan prosedur penyelenggaraan Diklat yang seharusnya. Sejalan dengan hal tersebut, Amaliyyah (2012, hlm. 16) mengemukakan dalam penelitiannya, "...pada umumnya yang berkembang saat ini adalah kurangnya *care* terhadap kualitas pekerjaan yang dilaksanakan secara asal-asalan dan

cepat puas bila pekerjaan itu selesai dilaksanakan tanpa melihat bagaimana hasilnya”.

Sesuai dengan prosedur penyelenggaraan Diklat, kegiatan Diklat tidak terlepas dari tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pada tahap perencanaan, penyelenggara harus melakukan analisis kebutuhan dan menentukan tujuan Diklat serta menyusun program Diklat yang akan dikembangkan. Seperti yang dikemukakan oleh Hasibuan (2012, hlm. 11), “...proses perencanaan diawali dengan analisis kebutuhan diklat, dilanjutkan dengan identifikasi jenis diklat, dan menentukan skala prioritas dalam pelaksanaan diklat”.

Namun, pada kenyataannya banyak lembaga atau organisasi yang menghiraukan tahapan perencanaan dengan tidak melakukan analisis kebutuhan terlebih dahulu. Kenyataan tersebut dipertegas dengan penelitian sebelumnya yang dikemukakan oleh Wulandari (2005, hlm. 5), “Masih banyak suatu lembaga yang memutuskan untuk mengadakan pelatihan tanpa menganalisis dahulu kebutuhan organisasi pekerjaan dan karyawan”.

Pada tahap pelaksanaan, terdapat langkah-langkah persiapan dan penyelenggaraan yang harus dilaksanakan guna mencapai tujuan yang diharapkan. Namun, berdasarkan keadaan yang ada di lapangan, bahwa pelaksanaan diklat sendiri yang diselenggarakan oleh BPPTKPK belum terlaksana secara optimal. Seperti yang dikemukakan oleh Wiyoto (2014, hlm. 5), “Secara garis besar, dalam penyelenggaraan pelatihan ada dua hal penting yang perlu dilakukan oleh panitia penyelenggara, yaitu tahap persiapan dan tahap pelaksanaan pelatihan”.

Ketiga, evaluasi pelatihan yang merupakan tahapan terakhir pada prosedur penyelenggaraan Diklat, dimana pada kondisi yang ada di lapangan bahwa evaluasi program Diklat belum dilaksanakan secara menyeluruh. Seperti yang dikemukakan oleh Widoyoko (2009, hlm. 1):

Pada umumnya orang beranggapan bahwa evaluasi program pelatihan diadakan pada akhir pelaksanaan pelatihan, anggapan yang demikian adalah kurang tepat, karena evaluasi merupakan salah satu mata rantai dalam sistem pelatihan yang jika dilihat dari waktu pelaksanaannya kegiatan penilaian dapat berada diawal proses perencanaan, di tengah proses pelaksanaan, dan pada akhir penyelenggaraan serta pasca pelatihan.

Dari kompleksitas permasalahan yang ada, maka diperlukan diklat yang profesional untuk mengelola pelaksanaan pelatihan mulai dari tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi sehingga dapat menghasilkan program pelatihan yang optimal.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka peneliti tertarik untuk membahas masalah tersebut dengan mengambil judul “Studi Tentang Pengelolaan Pelatihan Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis TIK (Studi Deskriptif di Balai Pelatihan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Pendidikan Kejuruan Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Barat)”.

## **B. Rumusan Masalah**

Permasalahan umum dalam penelitian ini adalah: “Bagaimana pengelolaan pelatihan pengembangan media pembelajaran berbasis TIK di Balai Pelatihan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Pendidikan Kejuruan (BPPTKPK)?”

Sesuai dengan permasalahan umum tersebut, maka dirumuskan suatu fokus masalah dalam bentuk pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan pelatihan pengembangan media pembelajaran berbasis TIK di Balai Pelatihan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Pendidikan Kejuruan (BPPTKPK)?
2. Bagaimana pelaksanaan pelatihan pengembangan media pembelajaran berbasis TIK di Balai Pelatihan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Pendidikan Kejuruan (BPPTKPK)?

3. Bagaimana evaluasi pelatihan pengembangan media pembelajaran berbasis TIK di Balai Pelatihan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Pendidikan Kejuruan (BPPTKPK)?

### **C. Tujuan Penelitian**

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk memperoleh informasi yang jelas mengenai pengelolaan pelatihan pengembangan media pembelajaran berbasis TIK di Balai Pelatihan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Pendidikan Kejuruan (BPPTKPK) Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Barat.

Sedangkan secara khusus tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Memperoleh data tentang perencanaan pelatihan pengembangan media pembelajaran berbasis TIK di Balai Pelatihan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Pendidikan Kejuruan (BPPTKPK).
2. Memperoleh data tentang pelaksanaan pelatihan pengembangan media pembelajaran berbasis TIK di Balai Pelatihan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Pendidikan Kejuruan (BPPTKPK).
3. Memperoleh data tentang evaluasi pelatihan pengembangan media pembelajaran berbasis TIK di Balai Pelatihan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Pendidikan Kejuruan (BPPTKPK).

### **D. Manfaat Hasil Penelitian**

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan gambaran bagi semua pihak baik dalam dunia pendidikan maupun masyarakat umum mengenai pengelolaan pelatihan pengembangan media pembelajaran berbasis TIK yang diselenggarakan oleh Balai Pelatihan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Pendidikan Kejuruan (BPPTKPK) Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Barat, dimana guru-guru Sekolah

Menengah Kejuruan (SMK) dari berbagai bidang keahlian yang ada di Jawa Barat merupakan peserta Diklat pada pelatihan ini.

## 2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Balai Pelatihan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Pendidikan Kejuruan (BPPTKPK) Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Barat, diharapkan dapat meningkatkan mutu penyelenggara dengan melakukan tahapan penyelenggaraan sesuai dengan manajemen pendidikan dan pelatihan yang telah ditetapkan, dimulai dari perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.
- b. Bagi Departemen Kurikulum dan Teknologi Pendidikan, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan pemikiran yang positif, terutama dalam bidang pengembangan kurikulum dan pembelajaran.

## E. Struktur Organisasi Skripsi

Sistematika penulisan dalam penelitian ini terdiri dari lima bab sesuai dengan pedoman penulisan karya ilmiah Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) tahun akademik 2014/2015, yang diuraikan sebagai berikut:

1. BAB I Pendahuluan. Dalam bab ini berisi tentang latar belakang masalah penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi penelitian.
2. BAB II Kajian Pustaka. Pada bab ini membahas mengenai landasan teoritis yang mendukung data penelitian. Landasan teoritis dalam bab ini berisi tentang konsep pendidikan dan pelatihan, konsep media pembelajaran, konsep pembelajaran berbasis TIK, dan tentang pelatihan pengembangan media pembelajaran berbasis TIK di BPPTKPK.
3. BAB III Metode Penelitian. Pada bab ini dibahas mengenai metode penelitian yang digunakan. Bab III terdiri dari lokasi penelitian, populasi penelitian, sampel penelitian, desain penelitian, pendekatan dan metode

penelitian, definisi operasional, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, teknik uji instrumen, teknik analisis data, dan prosedur pelaksanaan penelitian,

4. BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan. Pada bab ini terdiri dari deskripsi hasil penelitian dan pembahasan hasil penelitian.
5. BAB V Simpulan dan Saran. Pada bab V terdapat dua hal utama yang dibahas, yaitu kesimpulan yang berisi poin utama dari hasil penelitian dan saran yang berisi tentang hal-hal yang ditujukan bagi pihak-pihak yang terkait pada penelitian ini.